

PENGUATAN MATERI BAHASA INDONESIA MELALUI IDENTIFIKASI KELAS KATA PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 AMBON

Romilda Arivina da Costa¹, Chrissanty Hiariej²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

Article history

Revised : 29.02.2025

Accepted : 09.04.2025

*Corresponding
author

Email :

ronaromilda70@gmail.com

Abstrak

Berbahasa memang tidak selalu berorientasi pada struktur yang teratur. Namun, kualitas tulisan sangat dipengaruhi dengan tata bahasa yang benar karena pembaca terbantu untuk memahami kata-kata yang tepat, sekaligus menghindari penafsiran yang keliru. Untuk itu, seorang siswa SMP yang dikelilingi dengan sejumlah tugas menulis perlu memiliki keterampilan mekanik yang tidak terlepas dari pengetahuan dan pemahaman akan kelas kata. Sebagai elemen bahasa yang bersifat universal, kelas kata dimiliki oleh semua bahasa, tetapi jumlah dan karakteristiknya berbeda untuk setiap bahasa. Kadang-kadang siswa-siswa SMP sering diperhadapkan dengan struktur bahasa asing sehingga struktur bahasa Indonesia yang ditampilkan dalam tulisan pun sering acak dan keliru. Agar kebiasaan itu dapat diminimalisasikan, Penguatan Materi Bahasa Indonesia Melalui Identifikasi Kelas Kata pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Ambon perlu dilakukan. Kegiatan PKM ini berlangsung dalam sesi presentasi, diskusi, dan evaluasi. Hasilnya memberikan gambaran bahwasanya kelaziman penggunaan kelas kata tertentu dalam kegiatan menulis tidak jarang bertolak belakang kaidah kebahasaan. Untuk memudahkan pendentifikasian, disajikan sejumlah pemarkah sebagai langkah praktisnya.

Kata Kunci: Kelas kata, Identifikasi, Struktur, Pemarkah

Abstract

Language is not always oriented towards a regular structure. However, the quality of writing is greatly influenced by correct grammar because readers are helped to understand the right words, while avoiding misinterpretation. For this reason, a junior high school student who is surrounded by a number of writing assignments needs to have mechanical skills that are inseparable from knowledge and understanding of word classes. As a universal language element, word classes are owned by all languages, but the number and characteristics are different for each language. Sometimes junior high school students are often faced with foreign language structures so that the Indonesian language structure displayed in writing is often random and wrong. In order for this habit to be minimized, Reinforcement of Indonesian Language Material Through Identification of Word Classes for Class VIII Students of SMP Negeri 3 Ambon needs to be carried out. This PKM activity took place in presentation, discussion, and evaluation sessions. The results provide an overview that the common use of certain word classes in writing activities is often contrary to linguistic rules. To facilitate identification, a number of markers are presented as practical steps.

Keywords: Word class, Identification, Structure, Markers

1. PENDAHULUAN

Berbahasa memang tidak selalu berorientasi pada gramatika atau struktur yang teratur atau tertata dengan benar. Oleh karena, bahasa terdiri atas aspek bentuk dan aspek makna. Aspek bentuk merujuk pada wujud audio atau wujud bahasa yang dapat didengar, sedangkan wujud visual adalah wujud bahasa berupa lambang-lambang bersistem yang tampak jika bahasa itu dituliskan. Sementara itu, aspek makna merujuk pada pengertian yang ditimbulkan oleh wujud audio atau wujud visual bahasa itu.

Namun, kualitas tulisan sangat dipengaruhi dengan tata bahasa yang benar karena dengan tata bahasa yang benar, pembaca terbantu untuk memahami kata-kata yang tepat, sekaligus menghindari penafsiran yang keliru. Dengan bahasa yang benar, tulisan akan lebih mudah dipahami dan lebih menarik. Tulisan yang mudah dipahami dan menarik, niscaya memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Guna mencapai hal itu, seseorang yang menulis perlu memiliki keterampilan mekanik seperti penggunaan ejaan, pemilihan kata, pengalimatan, sampai dengan pewacanaan. Keterampilan ini tentu saja tidak terlepas dari pengetahuan dan pemahaman akan kelas kata.

Kelas kata merupakan salah satu elemen bahasa yang bersifat universal. Artinya, semua bahasa di muka bumi pasti memiliki elemen tersebut. Sekalipun demikian, jumlah dan karakteristik kelas kata berbeda antara satu bahasa dengan bahasa yang lain. Para siswa SMP yang mempelajari bahasa Indonesia secara bersamaan dengan bahasa Inggris sering mencampuradukan kelas kata bahasa Indonesia dengan menggunakan ciri bahasa Inggris. Fenomena paling lazim yang dijumpai dalam mempelajari struktur kalimat bahasa Indonesia adalah anggapan bahwa predikat (P) identik dengan kata kerja sebagaimana halnya predikat dalam bahasa Inggris. Padahal, predikat dalam bahasa Indonesia tidak selalu diisi oleh kelas kata kerja atau verba. Fungsi predikat dalam bahasa Indonesia dapat diisi juga dengan kelas kata benda atau nomina, dan kata sifat atau adjektiva.

Selain itu, siswa-siswa SMP pun sering melakukan kekeliruan-kekeliruan dalam menuliskan kata depan atau preposisi *di* dan awalan *di-* untuk kata kerja bentuk pasif; juga kata penghubung atau konjungsi yang intrakalimat dan antarkalimat. Keduanya sering dipertukarkan karena kurangnya pemahaman akan karakteristik kelas-kelas kata tersebut. Agar kondisi ataupun kebiasaan itu dapat diminimalisasikan, penyuluhan secara linguistis menjadi salah satu solusi yang dilaksanakan lewat Kegiatan PKM dengan tema *Penguatan Materi Bahasa Indonesia Melalui Identifikasi Kelas Kata pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Ambon*. Diharapkan dengan penanaman dasar yang kuat mengenai struktur bahasa Indonesia akan memungkinkan siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Ambon berkomunikasi secara efektif dan lebih mampu berpikir kritis.

2. METODE

Kegiatan PKM yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Ambon ini melibatkan siswa Kelas VIII dari dua kelas yang terpilih sesuai waktu atau penjadwalan dari pihak sekolah. Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 60 orang, didampingi oleh 3 orang guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, dan Wakasek Bidang Hubungan Masyarakat.

Penyuluhan yang mengusung tema Penguatan Materi Bahasa Indonesia Melalui Identifikasi Kelas Kata pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Ambon ini berlangsung dalam tiga sesi, yakni sesi presentasi, sesi diskusi, dan sesi evaluasi. Sesi presentasi dilakukan dengan penyajian materi tentang Pemarkah dalam Identifikasi Kelas Kata Bahasa Indonesia, yang intinya membahas kekeliruan konsep tentang kelas kata tertentu, antara lain (i) kelas kata depan atau preposisi *di* dan awalan atau prefiks *di-* yang menandai kelas kata kerja atau verba pasif; (ii) kelas kata keterangan atau adverbial dan fungsi keterangan (sebagai elemen dari struktur fungsi sintaksis); (iii) kelas kata penghubung atau konjungsi. Kekeliruan ini terlihat sederhana, tetapi memberi pengaruh yang signifikan dalam penggunaan bahasa, terutama ragam tulis dalam konteks formal. Untuk memudahkan para siswa melakukan pengidentifikasian terhadap kelas-kelas kata tersebut, diajukan pemarkah-pemarkah yang disertai contoh-contoh praktis.

Sesi diskusi diawali dengan tanya jawab dari pemateri kepada para siswa. Pertanyaan stimulus sebagai pembuka diberikan tentang kosakata termuktahir menyangkut padanan kata bahasa Indonesia atas sejumlah istilah asing yang marak diserap dewasa ini. Misalnya, padanan kata bahasa Indonesia

untuk online, offline, password, screenshot, dan drive thru. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan sederhana disampaikan terkait dengan kegiatan menulis atau menyusun teks yang sering dilakukan di kelas. Setelah itu, para siswa dimintakan untuk menuliskan beberapa kata yang mengandung kelas kata depan di dan awalan di- sehingga akan tergambar kemampuan mereka dalam membedakan cara menuliskan kata-kata tersebut. Misalnya, kata diambil, di jalan, dibuang, di selokan, dimakan, di rumah. Selanjutnya, ada pertanyaan yang dikemukakan siswa karena heran bahwa nama-nama hari dan bulan itu termasuk kata benda atau nomina. Dalam konsep mereka, nama-nama hari dan bulan itu termasuk kata keterangan atau adverbial. Pada sesi paling akhir, yaitu sesi evaluasi para siswa berlatih mengidentifikasi kelas kata dan mengklasifikasi kata-kata melalui soal-soal berbentuk pilihan ganda.

Penyuluhan yang tujuan utamanya adalah memberi penguatan ini mendapat respons yang baik dari para siswa, juga para guru bahasa Indonesia. Hal ini tampak dari sikap antusias siswa-siswa itu berlomba menjawab pertanyaan-pertanyaan praktis yang disampaikan, dan contoh-contoh yang dibuat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar, pembagian kelas kata bahasa Indonesia dilakukan atas kelas kata utama atau kelas kata penuh (full word), dan kelas kata tugas atau kelas kata tambahan (function word). Kelas kata yang **pertama** menghimpun kata-kata yang memiliki makna secara leksikal, berpotensi besar dalam proses morfologis, dan dapat berdiri sendiri dalam satuan tuturan. Oleh karena itu, kelas kata ini lebih bersifat terbuka. Kelas kata yang **kedua** menghimpun kata-kata yang cenderung memiliki makna secara gramatikal, berkemungkinan kecil untuk mengalami proses morfologis, dan dalam pertuturan tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, kelas kata ini lebih bersifat tertutup.

Kridalaksana (2005: 33) menyatakan bahwa kelas kata merupakan sesuatu yang abstrak. Untuk menjelaskan ciri-cirinya, harus digunakan sudut pandang sintaksis. Perilaku sintaksis yang dapat menjadi pisau bedahnya itu mencakup (i) posisi kelas kata dalam satuan yang lebih besar; (ii) kemungkinannya untuk didampingi atau tidak satuan lain dalam konstruksi yang lebih besar; (iii) kemungkinannya untuk disubsitusikan dengan satuan lain; (iv) potensinya untuk mengisi fungsi S, P, O, PEL, atau KET; (v) paradigma aktif-pasif atau deklaratif-interogatif-imperatif; (vi) paradigma morfologis.

Dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia yang disusun oleh Tim Badan Bahasa yang diwakili oleh Moeliono, dkk (2017:). kelas kata bahasa Indonesia disusun atas kelas-kelas utama dan sub-subkelasnya, seperti (i) verba; (ii) adjektiva; (iii) adverbial; (iv) nomina, pronomina, dan numeralia. Kelas kata ini diikuti dengan kelas kata tugas yang terdiri atas preposisi, konjungtor, interjeksi, artikula, dan partikel penegas.

Menurut Waridah (2015: 309), kelas kata bahasa Indonesia dibagi atas kelas kata kerja, kata sifat, kata benda, kata bilangan, kata ganti, kata sandang, kata depan, kata seru, dan kata penghubung. Adanya pengelompokan kata akan memberikan dasar yang kuat untuk memahami peran setiap kata dalam penyusunan kalimat yang tepat dan jelas.

Sebelum diterbitkannya buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Pertama pada tahun 1988, Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia memperkenalkan kelas kata dengan istilah jenis-jenis kata. Klasifikasinya pun masih dipenuhi dengan istilah-istilah yang populer, seperti kata sifat, kata benda, kata bilangan, atau kata ganti dan belum lazim digunakan istilah yang bersifat teknis, seperti adjektiva, nomina, numeralia, atau pronomina. Istilah teknis ini justru lebih dikenal pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris, yakni adjective, noun, pronoun, atau numeral. Sementara itu, struktur fungsi sintaksis yang mencakup **subjek** (S), **predikat** (P), **objek** (O) dan **keterangan** (K) lebih dikenal dengan istilah jabatan kalimat, dan diakronimkan sebagai SPOK. Pada waktu itu pun istilah **pelengkap** (PEL) belum diperkenalkan sehingga belum dikenal. Unsur yang diganti istilahnya dengan **pelengkap** (PEL) adalah objek kedua (O2) pada kalimat aktif dwitransitif.

Beranjak dari peristilahan dan fenomena kelaziman yang “terpelihara” hingga kini, persoalan kelas kata atau jenis kata tidak jarang bertumpang tindih dengan fungsi sintaksis atau jabatan kalimat. Hal ini terlihat dari (i) kerapnya kekeliruan dalam penulisan, yang terjadi antara kelas kata depan atau preposisi di, dan awalan atau prefiks di- yang menandai kelas kata kerja atau verba pasif. Kekeliruan itu tampak dari penulisan kata depan di yang terangkai dengan kata yang mengikutinya, atau sebaliknya

awalan atau prefiks di- ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Dari enam contoh yang diberikan kepada para siswa, hampir tidak ada yang penulisannya benar sesuai kaidah. Misalnya, kata di + ambil, di + jalan, di + buang, di + selokan, di + makan, di + rumah. Ada siswa yang menuliskan semua kata tersebut secara terangkai, ada yang menuliskannya terpisah, dan ada pula yang menulis secara terpisah dan dirangkai, tetapi keliru. Jadi, kata diambil, dibuang, dan dimakan seharusnya ditulis serangkai karena bentuk di- pada ketiga kata itu bukan merupakan kata depan, melainkan awalan. Sebagai awalan untuk bentuk pasif, awalan di- selalu dilekatkan pada kata yang mengikutinya, dan membentuk kata kerja pasif, atau yang dikenal dengan istilah pasif di-. Pemarkah untuk membedakan penulisan kelas kata depan atau preposisi di, dan awalan atau prefiks di- pada kelas kata kerja atau verba adalah (a) kata depan di selalu ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya; (b) kata yang bergabung dengan kata depan di selalu bermakna tempat atau lokasi; (c) karena secara semantis bermakna lokasi atau tempat, kata depan di biasanya dipasangkan dengan kelas kata benda atau yang dibendakan; (d) awalan di- selalu ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya; (e) kata yang dirangkai dengan awalan di- selalu bermakna kegiatan atau aktivitas; (f) awalan di- dapat dipasangkan dengan berbagai kelas kata (tidak mutlak kata kerja) untuk membentuk kata kerja pasif.

(ii) Kerapnya kekeliruan dalam membedakan kelas kata keterangan atau adverbial dan fungsi keterangan (sebagai elemen dari struktur fungsi sintaksis). Penyebab utama kekeliruan ini sebenarnya pada aspek istilah yang bertumpang tindih. Jadi, kemungkinan besar ditambahkan istilah-istilah teknis linguistik untuk mengelompokkan kata-kata dalam kelasnya masing-masing demi menghindari kekeliruan semacam itu. Pemarkah yang dapat diberikan sebagai langkah praktis pengidentifikasian kelas kata keterangan dan fungsi keterangan adalah (a) fungsi keterangan biasanya ditandai atau diawali dengan kata depan atau preposisi. Dikatakan biasanya karena ada juga fungsi keterangan yang ditetapkan dari kelas kata benda atau nomina tanpa kata depan; (b) kata keterangan biasanya dapat mendampingi kelas-kelas kata selain kata kerja. Contohnya, sangat, selalu, baru, atau hanya.

(iii) Kelas kata penghubung atau konjungsi memiliki sejumlah nama atau istilah lain, yakni kata perangkai, kata sambung, konjungtor, dan konektor. Kelas kata ini terdiri atas kata penghubung yang intrakalimat dan antarkalimat. Kata penghubung yang intrakalimat masih terbagi lagi atas kata penghubung yang koordinatif, dan subordinatif. Oleh karena fungsi besarnya adalah menghubungkan satuan-satuan bahasa, penempatan kata penghubung sering dilakukan secara acak (random). Pemarkah untuk membedakan kata penghubung intrakalimat yang bersifat koordinatif dan subordinatif dapat merujuk pada kaidah penulisan, yaitu (a) kata penghubung koordinatif tidak boleh ditulis mengawali sebuah kalimat, sedangkan kata penghubung intrakalimat yang bersifat subordinatif ada beberapa yang dapat mengawali sebuah kalimat; (b) pemarkah lainnya adalah penggunaan tanda koma (,). Kata penghubung koordinatif selalu didahului dengan tanda koma, terutama dalam konstruksi kalimat majemuk, sedangkan kata penghubung subordinatif tidak memerlukan tanda koma untuk memisahkan klausa utama dari klausa sematan. Tanda koma hanya digunakan pada kata penghubung subordinatif yang mengawali kalimat majemuk, untuk memisahkan anak kalimat atau klausa sematan dari induk kalimat atau klausa utama.

4. KESIMPULAN

Bertolak dari penguatan materi bahasa Indonesia melalui kegiatan pengidentifikasian kelas kata bagi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Ambon, secara umum dapat disimpulkan bahwa mutu penggunaan bahasa Indonesia dalam ragam tulisan akademis masih sangat perlu ditingkatkan, terutama di ranah pendidikan menengah pertama. Salah satu jalur yang dapat ditempuh adalah memberi penguatan materi yang berkaitan langsung dengan aspek tata bahasa, termasuk kelas kata, dan unsur-unsur mekanikanya.

Dari hasil diskusi dan evaluasi singkat yang dilakukan, tergambar jelas bahwa para siswa keliru dalam mengidentifikasi bentuk di- sebagai awalan yang ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya hampir selalu ditiru dalam penulisan bentuk di sebagai kata depan atau preposisi yang seharusnya terpisah dari kata yang mengikutinya.

Kelaziman penggunaan kelas kata tertentu dalam kegiatan menulis tidak jarang bertolak belakang dengan ketepatan penggunaan bahasa sesuai kaidah. Akibatnya, para siswa pun sering

bercermin pada penulisan yang tidak tepat, dan klasifikasi yang keliru, tetapi sangat lazim dikenal atau digunakan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan Kegiatan PKM di SMP Negeri 3 Ambon yang berlangsung pada selama lebih kurang 90 menit ini telah diatur dan direncanakan dalam waktu lebih kurang 10 hari kerja. Hal itu tentu memerlukan kerjasama dan koordinasi yang efektif antara Tim PKM dengan Pihak SMP Negeri 3 Ambon, baik menyangkut pengaturan waktu atau jadwal pelaksanaan, pengaturan siswa-siswa kelas dan para guru yang dapat berpartisipasi, maupun penyediaan ruangan dan fasilitas lainnya.

Untuk itu, Tim PKM dari Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti sangat berterima kasih kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Ambon beserta guru-guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, dan para siswa yang sudah turut berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan Kegiatan PKM ini. Tim juga berterima kasih kepada Operator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah berpartisipasi dari pembuatan desain spanduk sampai dengan piagam penghargaan, dan sertifikat bagi para guru yang berpartisipasi dan Tim PKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Edisi Kelima. (2022) <https://ejaan.kemdikbud.go.id/>
- Kridalaksana, Harimurti. (2005). Kelas Kata Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, Bernadette, Untung Yuwono, Multamia R.M.T. Lauder. (2025) Pesona Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton M. dkk. (2017). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi Keempat. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2010). Kajian Morfologi: Bentuk Derivasional dan Infleksional. Bandung: Refika Aditama.
- Rahayu, Tari, Yusri Yusuf, Denny Iskandar . (2016). Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh Mengidentifikasi Verba dalam teks Cerita Fabel. Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 1, No. 3. <https://jim.usk.ac.id/pbsi/article/download/6910/2888>
- Waridah, Ernawati. (2015). EYD dan Seputar Kabahasa-Indonesiaan. Jakarta: Ruang Kata.

Dokumentasi





